

Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Ulkus Diabetikum Dan Efikasi Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II

Shinta Sandani¹, Sri Sulistiowati²

Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keris Husada

Email: shintasandani03@gmail.com

Abstrak

Pengetahuan yang tepat mengenai faktor risiko, gejala, komplikasi, dan pentingnya pengelolaan diabetes melitus memiliki keterkaitan dengan pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus. Semakin luas pengetahuan yang diperoleh maka akan semakin efektif juga penanganan yang dilakukan. Pengetahuan juga dapat membantu meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan dan menghadapi suatu masalah yang dialami. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan ulkus diabetikum dan efikasi diri pada penderita diabetes melitus tipe II. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional study* dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 68 responden. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 35 (51,4%) dengan mayoritas responden memiliki efikasi diri cukup sebanyak 43 (63,2%).

Kata kunci: tingkat pengetahuan, pencegahan ulkus diabetikum, efikasi diri, diabetes melitus

Abstract

Accurate knowledge regarding risk factors, symptoms, complications, and the importance of diabetes mellitus management is closely related to the prevention of diabetic ulcers in individuals with diabetes. The broader the knowledge acquired, the more effective the treatment that can be implemented. Knowledge also helps improve self-efficacy in decision-making and in dealing with problems encountered. The aim of this study is to determine the level of knowledge about diabetic ulcer prevention and self-efficacy among patients with type II diabetes mellitus. This is a quantitative study using a cross-sectional design and purposive sampling technique, involving 68 respondents. The results of the study showed that the majority of respondents had low knowledge, totaling 35 individuals (51.4%), while most respondents demonstrated moderate self-efficacy, totaling 43 individuals (63.2%).

Keywords: knowledge level, diabetic ulcer prevention, self-efficacy, diabetes melitus

Pendahuluan

Diabetes melitus adalah keadaan kadar gula melebihi batas normal yang muncul karena hormon pengatur kestabilan gula darah tidak mampu bekerja dengan efektif sehingga terjadi kenaikan konsentrasi gula darah atau biasa dikenal dengan hiperglikemia (Andriani, 2023). Data yang diperoleh dari laporan *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, bahwa jumlah kasus diabetes melitus global meningkat sejak tahun 2021 sebanyak 7,9 juta penderita diabetes melitus dan diprediksi menunjukkan peningkatan pada tahun 2030 sebanyak 8,6 juta penderita diabetes melitus (IDF, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) juga melaporkan adanya peningkatan yang besar pada tahun 2013, jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia tercatat sebesar 6,9%, dan meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Penanganan yang kurang tepat serta tingginya nilai gula darah pada pengidap diabetes melitus, jika berlangsung dalam waktu lama berpotensi menyebabkan beragam komplikasi. Salah satu bentuk komplikasi yang paling sering dialami oleh penderita adalah ulkus diabetikum. Ulkus diabetikum terjadi karena tidak

adanya suplai darah ke daerah tubuh yang mengalami kelainan fungsi saraf sehingga menyebabkan luka atau kerusakan jaringan (Mahmud, Pakaya, & Yusuf, 2025). Kondisi hiperglikemia pada penderita ulkus diabetikum memicu pertumbuhan bakteri sehingga besar kemungkinan terjadi infeksi dan infiltrasi bakteri. Hal ini jika tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan segera maka berisiko tinggi dilakukannya amputasi tungkai bawah (Rahmawati, 2022). Agar terhindar dari kondisi tersebut, perlu dilakukan tindakan pencegahan seperti memilih alas kaki yang sesuai, rutin memeriksa kesehatan kaki, mencegah infeksi jamur, serta memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan perawatan kaki (Cahyo & Nadirahilah, 2023).

Ulkus diabetikum dapat muncul karena kurangnya pengetahuan penderita mengenai langkah pencegahannya. Pengetahuan adalah hasil dari proses pemahaman yang akan terus berkembang dalam pikiran individu. Pengetahuan yang tepat mengenai faktor risiko, gejala, komplikasi, dan pentingnya pengelolaan diabetes melitus memiliki keterkaitan dengan pencegahan ulkus diabetikum. Semakin luas pengetahuan yang diperoleh oleh

penderita diabetes melitus maka akan semakin efektif juga penanganan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya ulkus diabetikum (Maisy, 2021). Terdapat beragam faktor yang dapat berpengaruh pada pengetahuan seorang mengenai suatu hal antara lain usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, lama menderita diabetes melitus, lingkungan sekitar, jenis pekerjaan, dan informasi yang diterima (Nurhastuti, 2020). Pengetahuan juga dapat membantu meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan dan menghadapi suatu masalah yang dialami. Efikasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mempercayai diri mereka sendiri dalam menghadapi dan mengatasi tantangan hidup. Efikasi diri memiliki dampak signifikan pada penanganan diabetes melitus. Pasien yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi lebih mampu melakukan perawatan diri, mengontrol kadar gula darah, dan meningkatkan derajat kesehatan. Sedangkan kurangnya efikasi diri dapat berdampak negatif pada pasien diabetes melitus karena kesulitan melakukan perawatan diri dan terapi, sehingga meningkatkan risiko komplikasi (Suci et al., 2023). Berbagai faktor seperti jenis kelamin, usia,

pendidikan, lamanya menderita diabetes melitus, dan pengalaman dapat memengaruhi efikasi diri (Bandura, 1997 dalam Laily & Wahyuni, 2018). Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan terjadinya ulkus diabetikum dan efikasi diri pasien dengan diabetes melitus tipe II.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional study* di mana data diambil dalam satu waktu. Populasi dalam penelitian mencakup individu yang terdiagnosis diabetes melitus dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* mendapatkan jumlah sampel 68 responden. Adapun kriteria inklusi yaitu masyarakat RW 13 Cilangkap yang terdiagnosis diabetes melitus yang dibuktikan dengan hasil pemeriksaan dokter dan pasien dinyatakan menderita diabetes melitus dalam lembar resume medis di pelayanan kesehatan, memiliki rentan usia di atas 30 tahun, dan menyatakan kesediaan untuk menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di wilayah RW 13 Cilangkap yang berlokasi di Jalan

Simpang Cilangkap, Kel. Cilangkap, Kec. Tapos, Kota Depok, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan pada periode bulan April hingga Mei 2025.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan tentang pencegahan ulkus kaki diabetik yang disusun oleh peneliti Munali tahun 2019 dan sebelumnya juga telah digunakan oleh peneliti Cahyo & Nadirahilah tahun 2023 dalam penelitiannya. Kuesioner tersebut berisi 15 item pernyataan yang diukur menggunakan skala Guttman dengan opsi jawaban benar dan salah. Setiap jawaban benar diberi skor 1 (satu), sementara jawaban salah diberi skor 0 (nol). Pernyataan dalam kuesioner terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Untuk pernyataan positif dengan kriteria nilai 1 = benar dan 0 = salah, terletak pada pernyataan nomor 1, 2, 7, 9, 12, 13, dan 15. Selanjutnya pernyataan negatif dengan kriteria nilai 0 = benar dan 1 = salah, terletak pada pernyataan nomor 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, dan 14. Kuesioner teruji validitas dan reliabilitas pada peneliti asalnya, di mana hasil uji validitas menunjukkan hasil r tabel 0,468 sementara uji reliabilitas yang bisa dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,782 maka dinyatakan reliabel

(Cahyo & Nadirahilah, 2023).

Pengetahuan dikategorikan sebagai baik jika memperoleh persentase antara 76–100%, cukup jika berada pada kisaran 56–75%, dan kurang apabila persentasenya kurang dari 56%. Selanjutnya kuesioner yang digunakan yaitu *Diabetes Management Self Efficacy Scale* (DMSES) yang dikembangkan oleh Van der Bijl dan Shortridge-Bagget tahun 1999 dan digunakan oleh peneliti Hasibuan tahun 2021. Kuesioner ini dirancang untuk menilai efikasi diri penderita diabetes melitus tipe II yang berisi 20 item pernyataan yang merupakan keseluruhan pernyataan positif dan diukur menggunakan skala Likert yang memiliki lima penilaian jawaban, yakni nilai 1= tidak yakin, nilai 2= kurang yakin, nilai 3= cukup yakin, nilai 4= yakin, nilai 5= sangat yakin. Pada pernyataan tersebut terdiri dari 3 (tiga) kategori dengan total skor 20-100 antara lain, efikasi baik yang memiliki skor ≥ 75 , efikasi cukup yang memiliki skor 51-74, dan efikasi kurang yang memiliki skor 20-50.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan Usia

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
• 36-45 tahun (Dewasa Awal)	5	7,2
• 46-55 tahun (Lansia Awal)	27	39,7
• 56-65 tahun (Lansia Akhir)	31	45,5
• >65 tahun (Manula)	5	7,2
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.1 hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan mayoritas responden terdapat pada kelompok usia 56-65 tahun (lansia akhir) sebanyak 31 (45,5%) responden, usia 46-55 tahun (lansia awal) sebanyak 27 (39,7%) responden, usia 36-45 tahun (dewasa awal) dan usia >65 tahun (manula) sebanyak 5 (7,2%) responden. efikasi diri yang lebih tinggi mencerminkan tingkat efikasi diri yang besar pada penderita diabetes melitus. Kuesioner ini telah terbukti valid dan reliabel dalam penelitian oleh Isonah di Indonesia tahun 2008 dengan nilai validitas $\geq 0,361$ dan reliabilitas 0,847.

Hasil Penelitian**Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi di RW 13 Cilangkap (n=68)****Tabel 4.2** Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	32	47,1
• Perempuan	36	52,9
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.2 hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan mayoritas responden yaitu perempuan sebanyak 36 (52,9%) responden dan laki-laki sebanyak 32 (47,1%) responden. responden, dan >5 tahun sebanyak 22 (32,4%) responden.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan mayoritas responden memiliki pendidikan menengah (SMA/MA, SMK) sebanyak 32 (47,1%) responden, pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) sebanyak 29 (42,7%) responden, dan pendidikan tinggi (diploma/sarjana) sebanyak 7 (10,3%) responden.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RW 13 Cilangkap (n=68)

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
• Pendidikan Dasar (SD/MI, SMP/MTs)	29	42,7
• Pendidikan Menengah (SMA/MA, SMK)	32	47,1
• Pendidikan Tinggi (Diploma/ Sarjana)	7	10,3
Total	68	100

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lama Menderita		
• <5 tahun	46	67,6
• >5 tahun	22	32,4
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.4 hasil distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan lama menderita diabetes melitus didapatkan mayoritas responden menderita diabetes dalam waktu <5 tahun sebanyak 46 (67,6%)

Tabel 4.5 Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Ulkus Diabetikum

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
• Kurang	35	51,4
• Cukup	29	42,5
• Baik	4	5,9
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.5 hasil distribusi frekuensi didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 35 (51,4%) responden, pengetahuan cukup sebanyak 29 (42,5%) responden, dan pengetahuan baik sebanyak 4 (5,9%) responden.

Gambaran Efikasi Diri Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RW 13 Cilangkap (n=68)

Tabel 4.6 Efikasi Diri Penderita Diabetes Melitus

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Efikasi Diri		
• Kurang	0	0
• Cukup	43	63,2
• Baik	25	36,8
Total	68	100

Berdasarkan tabel 4.6 hasil distribusi frekuensi didapatkan mayoritas responden memiliki efikasi cukup sebanyak 43 (63,2%) responden, efikasi baik sebanyak 25 (36,8%) responden,

dan efikasi kurang 0 responden.

Pembahasan

Karakteristik responden berdasarkan usia pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas yang mengidap diabetes melitus terdapat pada kelompok usia 56-65 tahun. Temuan tersebut mendukung hasil studi sebelumnya yang dilakukan Aryani et al. tahun 2022, yang mana sebagian besar berusia 50-59 tahun dengan jumlah responden 31 (42,5%). Usia termasuk ke dalam faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Seiring bertambahnya usia, seseorang cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih bijaksana. Kebanyakan masyarakat lebih mempercayai individu yang sudah dewasa karena dianggap sudah matang dan berpengalaman (Nurhastuti et al., 2020).

Usia juga dapat mempengaruhi efikasi diri. Pembentukan efikasi diri merupakan hasil dari tahapan belajar sosial yang diperoleh selama masa kehidupan. Jangka waktu yang panjang membuat individu yang lebih tua memperoleh banyak pengalaman dari insiden yang terjadi semasa hidupnya sehingga mereka lebih siap untuk mengatasi tantangan di berbagai situasi, daripada individu yang lebih muda karena mungkin pengalaman dalam hidupnya yang diperoleh baru

sedikit (Laily & Wahyuni, 2018).

Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan. Temuan tersebut mendukung hasil studi sebelumnya yang dilakukan Gayatri et al. tahun 2024, yang mana hampir keseluruhan responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah responden 95 (76,6%). Tingkat pengetahuan seseorang tidak secara signifikan dipengaruhi oleh jenis kelaminnya, terutama ketika mereka berada dalam lingkungan yang sama (Iffada, 2020). Peran perempuan dalam menjaga kesehatan keluarga menjadikan mereka lebih mahir dalam merawat dan mengawasi kondisi kesehatan anggota keluarga.

Secara umum, perempuan yang mengidap diabetes melitus lebih berinisiatif dalam mencari pengetahuan mengenai pencegahan ulkus diabetikum dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Mereka juga lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan tenaga kesehatan dan cenderung mengikuti anjuran medis, sehingga memungkinkan mereka memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam upaya pencegahan ulkus diabetikum dan memperoleh penanganan secara tepat waktu (Gayatri et al., 2024).

Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap efikasi diri pasien. Tingkat efikasi diri perempuan lebih tinggi karena cenderung lebih patuh terhadap saran tenaga kesehatan (Khusdiyanti, 2023).

Berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki riwayat pendidikan SMA/SMK, yang mana pendidikan responden berada pada tingkatan menengah. Temuan tersebut mendukung hasil studi sebelumnya yang dilakukan Ginting et al. tahun 2024, yang mana sebagian besar responden berasal dari pendidikan terakhir SMA/SMK dengan jumlah responden 41 (68,3%). Pendidikan yang tinggi memungkinkan seseorang lebih mudah menerima informasi serta semakin banyak juga pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup (Nurhastuti et al., 2020).

Efikasi diri juga terwujud dari kegiatan belajar yang individu peroleh selama masa pembelajaran. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang individu miliki, maka semakin tinggi pula efikasi dirinya karena mereka sudah menerima lebih banyak pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama masa pembelajaran. Tingginya jenjang pendidikan juga

membuat individu memperoleh peluang lebih besar dalam menyelesaikan masalah hidup (Laily & Wahyuni, 2018).

Berdasarkan lama menderita didapatkan bahwa mayoritas mengalami diabetes melitus dalam waktu <5 tahun. Temuan tersebut mendukung hasil studi sebelumnya yang dilakukan Simanjuntak & Simamora tahun 2020, yang mana sebagian besar menderita diabetes melitus berada pada waktu <5 tahun dengan jumlah responden 46 (53,5%). Lama menderita berkaitan dengan waktu kali pertama seseorang terdiagnosis diabetes melitus sampai dengan saat ini. Semakin muda usia menderita diabetes melitus maka semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk mengelola dan menghadapi komplikasi. Lama menderita diabetes melitus berpengaruh pada tingkat pengetahuan (Rahmi et al., 2022).

Lama seseorang menderita diabetes melitus turut memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat efikasi dirinya dalam mengelola perawatan mandiri. Pengalaman panjang dalam mengelola penyakit ini memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan dan strategi koping yang efektif, dengan demikian mereka lebih percaya diri dan mampu melakukan perawatan mandiri

dengan lebih baik (Chloranyta, 2020).

Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Ulkus Diabetikum di RW 13 Cilangkap

Tingkat pengetahuan tentang pencegahan ulkus diabetikum pada masyarakat di RW 13 Cilangkap didapatkan mayoritas berada dalam kategori kurang. Temuan tersebut mendukung hasil studi sebelumnya yang dilakukan Mulya & Betty tahun 2019, mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang yakni sebanyak 36 (50,7%). Kurangnya pengetahuan responden diakibatkan karena minim edukasi dan informasi yang memadai terkait diabetes dan komplikasinya, serta minimnya pemahaman akan pentingnya perawatan kaki yang tepat dan pengelolaan kebiasaan hidup sehat (Zhang, Y., et al., 2020). Pengetahuan adalah proses mencari tahu yang terkait dengan objek tertentu, baik itu suatu hal maupun peristiwa yang dialami oleh individu (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor usia, yang mana dalam penelitian ini mayoritas lansia. Kelompok usia lanjut terjadi proses penuaan yang mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif atau daya pikir, mengingat, dan sulit menyerap informasi sehingga

tingkat pengetahuan yang dimiliki juga akan mengalami penurunan (Mardiana & Sugiharto, 2022). Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lama menderita diabetes melitus, yang mana dalam penelitian ini mayoritas responden telah mengidapnya <5 tahun. Seseorang yang belum lama menderita diabetes belum memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam menghadapi dan mengatasi tantangan yang muncul akibat penyakit ini. Pengalaman membantu seseorang memahami cara mengatasi masalah yang timbul seperti luka pada kaki, sehingga penderita diabetes dapat mengetahui langkah- langkah pencegahan yang tepat untuk menghindari luka tersebut (Rahmi et al., 2022).

Pengetahuan dapat menjadi pemicu bagi individu untuk melakukan perubahan positif dalam dirinya, sehingga mampu meningkatkan kesehatan secara mandiri. Pengetahuan ini diperoleh melalui berbagai sumber termasuk pendidikan atau informasi dari media seperti media visual, media audio, dan media visual audio yang pada akhirnya akan membantu seseorang, kelompok, dan masyarakat untuk mencapai kesehatan yang optimal (Gayatri et al., 2024). Hal ini didukung dengan penelitian Pourkazemi tahun 2020, menyatakan pengetahuan

yang memadai tentang diabetes sangat penting bagi penderita untuk mencegah terjadinya ulkus diabetikum dan menurunkan risikonya. Sebaliknya, kurang pengetahuan akan berdampak pada peningkatan risiko amputasi karena tidak paham mengenai cara pencegahan dan penanganan yang efektif. Menurut Tuha tahun 2020 dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan dibutuhkan sebuah informasi yang sesuai agar membantu dalam pengambilan keputusan secara tepat. Program edukasi sangat dibutuhkan untuk mendidik penderita diabetes tentang pengelolaan ulkus diabetikum. Tenaga kesehatan juga perlu memberikan dukungan emosional, menjelaskan dampak ulkus diabetikum terhadap kegiatan harian, serta memberikan konseling dan penanganan yang tepat guna mencegah serta mengurangi risiko komplikasi.

Efikasi Diri Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RW 13 Cilangkap

Efikasi diri penderita diabetes melitus mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat efikasi diri yang tergolong dalam kategori cukup. Temuan tersebut mendukung hasil studi sebelumnya yang dilakukan Amalia & Asnindari tahun 2024, yang mana

kebanyakan responden memiliki efikasi diri sedang dengan jumlah 21 (42,9%) dan efikasi diri tinggi dengan jumlah 15 (30,6%). Nilai efikasi yang cukup atau sedang pada pasien menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang tidak sepenuhnya kuat, tetapi juga tidak terlalu lemah dalam mengelola penyakitnya. Meskipun sudah melakukan beberapa upaya, masih ada peluang untuk mengalami komplikasi serius karena kurangnya keyakinan diri yang berdampak pada pengelolaan penyakit.

Efikasi diri atau *self-efficacy* adalah pemahaman seseorang mengenai kepercayaan terkait dengan potensi dirinya melaksanakan tindakan yang diinginkan. Kepercayaan tersebut berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk opsi tindakan yang akan dilakukan, tingkat usaha, dan kegigihan dalam menghadapi hambatan. Seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung berupaya maksimal dan tidak mudah menyerah (Laily & Wahyuni, 2018). Pengalaman menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi efikasi diri seseorang. Pengalaman dapat diperoleh dari lamanya seseorang menderita diabetes melitus, yang mana pada penelitian ini sebagian besar responden mengidap diabetes melitus

dalam waktu <5 tahun. Pasien yang baru mengalami diabetes melitus tipe II biasanya belum terlalu memperhatikan aktivitas serta pola hidup sehari-harinya (Chloranyta, 2020).

Efikasi diri berperan penting dalam menentukan komitmen dan kepatuhan pasien dalam rangka mengelola penyakitnya. Baik atau tidaknya tingkat efikasi diri penderita berasal dari pengalaman dan keyakinan pribadi mereka (Lestari, 2022). Efikasi diri yang rendah menjadi penyebab ketidakpatuhan yang akan berdampak pada peningkatan angka kesakitan maupun angka kematian, serta penurunan kualitas hidup. Sementara efikasi diri yang baik akan membantu penderita diabetes melitus dalam mengelola stress yang terkait dengan penanganan penyakit jangka panjang sehingga dapat meningkatkan manajemen diri, meningkatkan kepatuhan pada perawatan, dan meningkatkan kualitas hidup (Widianingtyas, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil studi yang melibatkan 68 responden sebagai sampel mengenai tingkat pengetahuan tentang pencegahan ulkus diabetikum dan efikasi diri penderita diabetes yang telah dilakukan di RW 13 Cilangkap pada bulan April

sampai Mei tahun 2025, dapat ditarik kesimpulan bahwa gambaran tingkat pengetahuan tentang pencegahan ulkus diabetikum pada penderita diabetes melitus tipe II di RW 13 Cilangkap mayoritas responden terdapat dalam kategori kurang yang akan berdampak terhadap risiko terjadinya ulkus diabetikum serta dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan. Sedangkan efikasi diri mayoritas responden terdapat dalam kategori cukup di mana untuk menentukan komitmen dan kepatuhan dalam pengelolaan penyakit dibutuhkan efikasi diri yang baik.

Pengetahuan tentang pencegahan ulkus diabetikum yang baik sangat diperlukan dalam upaya mengurangi risiko terjadinya komplikasi sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan tersebut melalui edukasi kesehatan. Sedangkan efikasi diri yang cukup perlu ditingkatkan dengan memberikan dukungan dan motivasi, serta membantu pasien menetapkan tujuan yang realistis.

Daftar Pustaka

Amalia, D. R., & Asnindari, L. N. (2024). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kalasan Sleman Yogyakarta. *Prosiding Seminar*

- Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2: 327–334.
- Andriani, W. R. (2023). *Buku Pintar Pengelolaan Diabetes Melitus: Pedoman untuk Family Caregiver*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Aryani, M., Hisni, D., & Lubis, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. 11(3): 184.
- Cahyo, A. S. S., & Nadirahilah, N. (2023). Hubungan Pengetahuan tentang Pencegahan Ulkus Diabetik dengan Sikap Perawatan Ulkus Diabetik pada Penderita Diabetes Melitus di RW 04 Jatijajar Kota Depok. *Maheza: Malahayati Health Student Journal*. 3(1): 92–105.
- Chloranyta, S. (2020). Gambaran Self Efficacy pada Pasien Diabetes Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*. 3(2): 42.
- Gayatri, L. P. Y., Yunariyah, B., Jannah, R., & Ningsih, W. T. (2024). Pengetahuan Penderita Diabetes Melitus Tentang Pencegahan Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*. 3(9): 29–41.
- Ginting, E. J., Prabawati, D., & Novita, R. V. T. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Lama Menderita DM dengan Perilaku Perawatan Kaki di Puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan Cikini*. 5(2): 180–191.
- Hasibuan, H. J. (2021). Pengaruh Diabetes Self Management Education Terhadap Self Efficacy Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan (Skripsi). Padangsidempuan: Universitas Aufa Royhan.
- IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas (10 Th ed.)*. International Diabetes Federation.
- Iffada. (2020). Hubungan Perilaku Self Management dengan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Purwoharjo (Skripsi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khusdiyanti, R. D. (2023). Hubungan Tingkat Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Mengikuti Prolanis pada Lansia di Puskesmas Taman Sidoarjo (Skripsi). Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Laily, N., & Wahyuni, D. U. (2018). *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Lestari, N. Y. (2022). Efek Efikasi Diri dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mlonggo dan Puskesmas Bangsri 1 Kabupaten Jepara Jawa Tengah (Skripsi). Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- Mahmud, I., Pakaya, N., & Yusuf, M. N. (2025). Hubungan Motivasi dengan Tindakan Pencegahan Ulkus Diabetikum pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Kota Barat. *Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan*. 41–50.
- Maisy, M. R. Al. (2021). Ulkus Kaki Diabetik pada Pasien Diabetes Melitus di Era Pandemi Covid-19 (Skripsi). Gombong: Universitas Muhammadiyah.
- Mardiana, K., & Sugiharto. (2022). Gambaran Fungsi Kognitif Berdasarkan Karakteristik Lansia yang Tinggal di Komunitas. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*. 8(4): 577–584.
- Mulya, A. P., & Betty. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Penderita Diabetes Melitus dengan Upaya Pencegahan Ulkus Diabetikum di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*. 5(1): 92–103.
- Nurhastuti, Safaruddin, & Zulmiyetri. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Octaviana, Dila Rukmi, & Ramadhani, Reza Aditya. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*. 2(2): 143–159.
- Pourkazemi, A. G. (2020). Diabetic Foot Care: Knowledge and Practice. *BMC Endocrine Disorders*. 1–8.
- Rahmawati, I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Ulkus Kaki Diabetik pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*. 11(2): 117–125.
- Rahmi, A. S., Syafrita, Y., & Susanti, R. (2022). Hubungan lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Kejadian Neuropati Diabetik. *Jurnal JMJ*. 10(1): 20–25. <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/artic/e/vie/w/18244>
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Riset Kesehatan Dasar.
- Simanjuntak, G. V., & Simamora, M. (2020). Lama Menderita Diabetes Tipe 2 Sebagai Faktor Risiko Neuropati Perifer Diabetik. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 14(1):96–100.
- Suci, S. F. A. K., Dewi, R., & Liawati, N. (2023). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Self Care pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di UPTD Puskesmas Kadudampit Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*. 8(1): 46–53.
- Tuha, A. G. (2020). Knowledge and Practice on Diabetic Foot Self-Care and Associated Factors Among Diabetic Patients at Dessie Referral Hospital. *Northeast Ethiopia: Mixed Method. Diabetes, Metabolic Syndrome and Obesity*. 1203–1214.
- Widianingtyas, A. P. (2020). Hubungan Keikutsertaan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dengan Tingkat Efikasi Diri Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas 1 Kembaran. 33–39.

Zhang, Y., et al. (2020). Knowledge and Attitudes Towards Diabetic Foot Care Among Patients with Diabetes: a Cross- Sectional Study. *Journal of Clinical Nursing*. 29(11–12): 2139–2148.